

Pengaruh Pola Asuh dan Kemandirian terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Kota Malang

Cristiana Normalita, Supriyono, Sri Wahyuni

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: normalitacristiana@gmail.com

Paper received: 22-08-2021; revised: 20-02-2022; accepted: 29-03-2022

Abstract

Parenting patterns are a benchmark in the formation of children's character and early childhood development. The purpose of this study was to determine 1) the influence of parenting styles on children's social-emotional development, 2) the influence of children's independence on children's social-emotional development, and 3) the effect of parenting and children's independence on children's social-emotional development. This study uses a quantitative approach. The results showed that 1) the Sig value of the parenting style variable (0.041) obtained was smaller than the alpha value, it was developed that parenting has an influence on children's social emotional development. 2) The results of hypothesis testing using multiple linear regression showed that independence had no significant effect on children's social emotional development. 3) There is a positive and significant influence simultaneously between parenting and independence on children's social emotional development. Based on the results of the study, it is recommended for parents to be wise in choosing and implementing parenting patterns for early childhood so as to help children socially optimally.

Keywords: Pola Asuh 1; Kemandirian 2; Perkembangan Sosial Emosional 3

Abstrak

Pola asuh orang tua menjadi tolak ukur dalam pembentukan karakter anak serta perkembangan anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui 1) pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak, 2) pengaruh kemandirian anak terhadap perkembangan sosial emosional anak, dan 3) pengaruh pola asuh dan kemandirian anak terhadap perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Nilai Sig variabel pola asuh (0.041) yang diperoleh lebih kecil dari nilai alpha, yang mengindikasikan bahwa pola asuh mempunyai pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. 2) Hasil uji hipotesa menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa kemandirian tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. 3) Adanya pengaruh positif dan pengaruh signifikan secara bersamaan antara pola asuh dan kemandirian terhadap perkembangan sosial emosional anak. berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada orang tua agar bijak dalam memilih dan menerapkan pola asuh kepada anak usia dini sehingga membantu perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Kata kunci: Parenting 1; Social Emotional Development 2; Independence 3

1. Pendahuluan

Proses perkembangan dan pendewasaan karakter anak untuk menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi sesama harus dibentuk sejak usia dini. Nurjannah (2017) mengatakan bahwa masa usia dini (0 - 6 tahun) merupakan masa yang baik atau bisa disebut juga masa emas bagi proses perkembangan anak, dikarenakan pada usia tersebut terjadi pembentukan fisik, emosi dan sosial. Pada usia ini, karakter anak dibentuk dengan cara meniru atau mendikte setiap tindakan dan perilaku yang terjadi disekitarnya, misalnya anak cenderung mengikuti setiap tindakan (baik atau buruk) yang dilakukan oleh orang tua, bahkan lingkungan sosialnya. Anak cenderung menggantungkan dirinya

kepada orang sekitar, yang mengakibatkan timbulnya rasa kurang percaya diri sehingga membentuk perilaku anak yang tidak mandiri (Hidayati 2014).

Peran keluarga merupakan faktor utama yang memberikan pengaruh besar bagi perkembangan anak dalam proses pembentukan moral, tingkah laku, pendidikan serta kepribadian baik buruknya anak, sehingga pola asuh orang tua yang diterapkan dalam keluarga menjadi dasar dan penentu tumbuh kembang anak (Yuliani et al. 2013; Pahendra et al. 2018). Pendidikan anak di sekolah untuk proses pembentukan karakter, hanya menjadi pelengkap dari proses pembentukan karakter yang terjadi di dalam keluarga. Hal ini bisa dilihat dari perilaku sosial anak dalam bergaul dengan teman-temannya. Menurut Fitri (2012) penilaian perkembangan anak bukan hanya dinilai dari kemampuan motorik dan bicaranya, akan tetapi ada banyak kemampuan lain yang perlu dikembangkan atau diasah seperti perilaku sosial emosi anak, kemampuan beradaptasi, serta kemandirian anak, sehingga anak memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

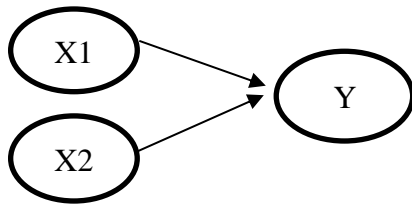
Wijirahayu et al. (2016) mengatakan bahwa perkembangan sosial emosi anak merupakan salah satu perkembangan yang penting bagi anak prasekolah, hal ini karena pada masa prasekolah anak memiliki tanggung jawab dalam proses pendewasaan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Sari et al. (2020) perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena merupakan tolak ukur dalam menentukan kepribadian (sikap, perilaku, dan nilai) anak di masa yang akan datang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Velderman et al. (2009) menemukan sebesar 7.6% anak prasekolah mengalami masalah kesehatan mental sosial emosional seperti depresi, rasa cemas, tangisan yang berlebihan, agresif, dan emosi negatif. Wijirahayu et al. (2016) juga mengatakan bahwa anak yang memiliki masalah perkembangan sosial emosional pada usia ini cenderung memiliki resiko berperilaku maladaptif (antisosial, dan kriminalitas), dikarenakan pada usia tersebut anak aktif untuk mencoba sesuatu yang baru, memiliki imajinasi yang kuat, dan suka bereksperimen, sehingga jika anak dikritik maka akan menimbulkan emosi yang negatif (takut salah, kurang antusias dalam mengerjakan sesuatu, dan tidak berani mengambil resiko). Salah satu faktor pemicu masalah perilaku anak ialah penerapan pola asuh yang salah. Van der Voort et al. (2014) menemukan bahwa kepekaan orang tua dalam memberikan rasa aman kepada anak merupakan faktor penting untuk perkembangan sosial emosional anak, sehingga anak dapat beradaptasi dengan baik.

2. Metode

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Raudlatul Athfal (RA) Al Jihad Kelurahan Bunulrejo, Kecamatan Blimbing Kota Malang, serta dilakukan pada bulan juni sampai Juli 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berdasar pada pemahaman bahwa validitas keilmuan maupun penelitian bersumber dari penggunaan data yang dapat terukur secara ketat, yang datanya digali melalui instrumen angket atau kuisioner dan dianalisis menggunakan statistik serta pengujian dugaan penelitian yang bebas dari subyektifitas (Neuman, 2003).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu, pola asuh (X1), kemandirian anak (X2) dan perkembangan sosial emosional anak (Y).



Gambar 1. Desain Penelitian

Keterangan

- X1 : pola asuh
- X2 : kemandirian anak
- Y : perkembangan sosial emosional anak
- : pengaruh

penelitian ini menggunakan teknik random sampel, di mana sampel diambil secara acak dari populasi. Dalam teknik ini, setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel. Sampel yang diambil pada penelitian ini ialah anak berusia 4 – 6 tahun, dengan jumlah sampel sebanyak 99 orang. Pengambilan data dilakukan menggunakan google formulir dan dekomendasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda, yang diolah dengan SPSS 24 for windows.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Uji Normalitas

Analisis uji normalitas yang digunakan ialah uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*, di mana untuk pengujian ini data akan berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig* > 0.05. Hasil keluaran dari pengujian *Kolmogorov-smirnov* yang ditunjukkan pada tabel 1, memperlihatkan bahwa nilai *Asymp. Sig* sebesar 0.927. Hal ini menunjukkan *Asymp. Sig* (0.927) > 0.005, sehingga nilai residual terdistribusi dengan normal.

Tabel 1. Uji Asumsi Normalitas Menggunakan Kolmogorov-smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		99
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.30153188
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.045
Test Statistic		.546
Asymp. Sig. (2-tailed)		.927

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, dapat dinyatakan bahwa data yang dipergunakan untuk persamaan regresi bersifat normal, sehingga memenuhi keabsahan untuk melakukan pengujian parameter statistik, sebagaimana dalam pengujian analisis *regresi linier berganda*.

Uji Asumsi Multikolinierita

Menurut Janie (2012) jika variabel independen tinggi, maka koefisien variabel dapat ditentukan, akan tetapi jika memiliki *standar error* tinggi maka nilai koefisien tidak dapat ditentukan dengan tepat. Dalam menentukan uji multikolinieritas terdapat beberapa metode yaitu *pair-wise correlation*, korelasi Parsial, determinasi R^2 , *tolerance*, dan VIF (*variance inflation factor*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *tolerance*, dan VIF (*variance inflation factor*) untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas. Pada prinsipnya tidak terjadi gejala multikolinieritas, jika nilai *tolerance* >0.100 dan nilai VIF <10.00 (Ghozali 2011).

Tabel 2. Uji Asumsi Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standar dized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	16.797	5.079		3.307	.001		
Pola Asuh (X ₁)	.208	.101	.205	2.072	.041	.995	1.005
Kemandirian (X ₂)	.139	.095	.144	1.458	.148	.995	1.005

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh sebesar 0.995 untuk variabel pola asuh (X₁) dan kemandirian (X₂), artinya bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0.100. Hal ini menunjukkan tidak adanya gejala multikolinieritas berdasarkan nilai *tolerance*. Pada Tabel juga diperlihatkan nilai VIF yang diperoleh (1.005) kurang dari 10.00. Dengan demikian, pengujian multikolinieritas dengan menggunakan metode *tolerance* dan VIF didapati bahwa tidak adanya gejala multikolonieritas dalam penelitian ini, sehingga memenuhi keabsahan dalam model regesi yang baik.

Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Analisis uji heterokedastisitas menggunakan metode *glejser* yang meregresikan variable bebas terhadap nilai residualnya. Metode ini digunakan karena sangat akurat dalam mengkaji heterokedastisitas. Uji asumsi heterokedastisitas bertujuan untuk melihat ada tidaknya variasi variable pada model regresi yang sama. Menurut Janie (2012) terdapat beberapa metode pengujian heteroskedastisitas yaitu dengan metode grafik (melihat grafik plot antara nilai variabel dengan residualnya), dan metode statistik (uji *Glejser*, uji *White*, uji *Goldfeld Quandt*, uji *Spearman's Rank Correlation*, dan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*). Akan tetapi pada penelitian ini hanya akan menggunakan metode statistik yaitu uji *Glejser*, di mana pengujian ini dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen (Janie 2012).

Tabel 3 Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.000	2.960		-.338	.736
Pola Asuh (X ₁)	.103	.059	.176	1.752	.083
Kemandirian (X ₂)	.025	.055	.046	.456	.649

Pada Tabel 3 diperlihatkan bahwa nilai Sig. variabel pola asuh (X₁) sebesar 0.083 dan untuk variabel kemandirian (X₂) yaitu 0.649. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai Sig > 0.05, sehingga dapat disimpulkan pada model ini tidak ada gejala heteroskedastisitas, atau variabel independen memiliki sebaran yang homogen. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini terpenuhi.

Pengaruh Secara Parsial

Pengaruh secara parsial digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh variabel independen (pola asuh dan kemandirian) terhadap variabel dependen (perkembangan sosial emosional anak).

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	16.797	5.079		3.307	.001
Pola Asuh (X ₁)	.208	.101	.205	2.072	.041
Kemandirian (X ₂)	.139	.095	.144	1.458	.148

Pada Tabel 4 memperlihatkan nilai signifikan pada variabel pola asuh (X₁) sebesar 0.041, di mana hasil tersebut lebih kecil dari nilai alpha (0.05), artinya bahwa secara parsial variabel pola asuh (X₁) berpengaruh terhadap tingkat perkembangan sosial emosional anak (Y). Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan pada variabel pola asuh lebih kecil dari nilai alpha, sehingga H₀ ditolak. Untuk variabel kemandirian (X₂) memiliki nilai signifikan sebesar 0.148, di mana nilai tersebut lebih besar dari nilai alpha (0.05), sehingga variabel kemandirian tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y), dalam hal ini H₀ diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pola asuh (X₁) secara parsial berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y). Nilai koefisien β untuk indikator pola asuh (X₁) dan kemandirian (X₂) masing-masing sebesar 0.208 dan 0.139, di mana menunjukkan pengaruh yang positif, artinya bahwa semakin tinggi pola asuh dan kemandirian, maka semakin tinggi pula perkembangan sosial emosional anak, serta terlihat bahwa variabel pola asuh lebih dominan dibandingkan variabel kemandirian.

Pengaruh Secara Simultan

Pada tahap ini, peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh secara bersamaan dari variabel pola asuh dan kemandirian terhadap variabel perkembangan anak. Untuk pengaruh secara simultan dianalisis dengan melihat nilai koefisien detreminasi (R^2).

Tabel 5 Besaran Pengaruh Secara Simultan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.258a	.067	.047	3.336

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.067 (6.7%), artinya bahwa indikator pola asuh (X_1) dan kemandirian (X_2) berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak (Y) sebesar 6.7%, dimana kontribusi untuk indikator Pola asuh sebesar 4.4 % dan untuk indokator kemandirian sebesar 2.3%, sisanya sebesar 93.3% merupakan kontribusi dari variabel atau indikator lain yang tidak dimasukan dalam model ini. Nilai koefisien berganda (R) sebesar 0.258, artinya adanya hubungan yang kuat secara besamaan antara variabel pola asuh dan kemandirian terhadap variabel perkembangan anak.

Tabel 6 Hasil Uji F Simultan Berdasarkan Nilai Signifikansi

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	76.415	2	38.208	3.434	.036 ^a
	Residual	1068.211	96	11.127		
	Total	1144.626	98			

Hasil uji F simultan berdasarkan nilai signifikansi pada Tabel 4.6. Pada prinsipnya jika nilai $Sig < 0.05$ maka variabel independen (X) berpengaruh terhadap dependen (Y). Hasil yang ditunjukkan memperlihatkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0.036 dengan uji F sebesar 3.434, artinya bahwa nilai $sig < 0.05$, sehingga H_0 ditolak.

3.2. Pembahasan

Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis secara parsial, variabel pola asuh ditemukan bahwa nilai Sig sebesar 0.041. Jika dibandingkan dengan nilai signifikansi 0.05 (5%), tentunya nilai Sig yang diperoleh lebih kecil dari nilai $alpha$ sehingga mengindikasikan bahwa pola asuh mempunyai pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian ini, didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Windarwati *et al.* (2010), di mana mereka mengemukakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, meskipun juga didukung oleh faktor lainnya seperti lingkungan dan hereditas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, diantaranya yaitu faktor pendidikan orang tua (Wanda *et al.* 2017).

Berdasarkan hasil responden dari penelitian ini, diperoleh data pendidikan orang tua yakni SMA (46%), perguruan tinggi (PT) (26%), SMP (19%), SD (8%), dan TK (1%) (Lampiran 3). Latar belakang pendidikan dari orang tua sangatlah berpengaruh karena menjadi tolak ukur terhadap kemampuan berpikir dan bertindak selaku orang tua dalam menerapkan pola asuh anak, di mana orang tua yang memiliki pendidikan tinggi cenderung menerapkan pola asuh demokratis, sebaliknya orang tua yang berpendidikan rendah lebih menerapkan pola asuh otoriter (Wanda *et al.* 2017; Windarwati *et al.* 2010).

Pola asuh orang tua merupakan usaha untuk membimbing dan memberi perlindungan serta mendidik anak dalam kehidupan kesehariannya. Penerapan pola asuh yang baik, memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri tanpa adanya tekanan dari orang tua, sehingga membentuk kepribadian anak yang jauh lebih baik. Jika ditinjau dari faktor pendidikan, peneliti berasumsi bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, karena latar belakang pendidikan orang tua pada penelitian ini, didominasi berpendidikan SMA dan PT. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wanda *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan dilokasi penelitiannya ialah pola asuh demokratis, dikarenakan latar belakang pendidikan orang tua ialah SMP, SMA, dan PT. Dewi *et al.* (2015) juga mengatakan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi lebih menyesuaikan perannya dalam membimbing dan mengasuh anak dengan cara yang tepat. Penerapan pola asuh demokratis sangatlah positif untuk perkembangan sosial emosional anak, di mana anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi tanpa tekanan, serta dapat bertukar pikiran dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sari *et al.* (2020) bahwa upaya perkembangan emosi sosial anak yang sehat yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, mengambil keputusan, rasa aman, dan memupuk rasa percaya diri anak.

Pengaruh kemandirian terhadap perkembangan sosial emosional anak

Berdasarkan hasil uji hipotesa menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa kemandirian tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya, yang menyatakan bahwa anak yang mandiri akan memiliki rasa percaya diri, di mana anak

mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri dan tidak lagi bergantung pada orang lain secara emosional, dalam arti anak tidak lagi membutuhkan bantuan orang lain untuk membuat keputusan secara emosi dan dalam berinteraksi secara sosial dengan orang lain, yang ditunjukkan dengan anak dapat melakukan hal sederhana serta mampu mengendalikan diri (Komala 2015; Pangestu *et al.* 2017). Kemandirian bukan hanya sekedar mandiri, melainkan juga bagaimana anak mengalami dan melakukan kegiatan sosial (Sa'diyah 2017)

Aspek kemandirian emosional merupakan salah satu aspek kemandirian anak usia dini, yang mana anak mampu untuk mengendalikan perasaannya sendiri, seperti mengatasi rasa takut, sedih, serta dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya tanpa didampingi orang lain di lingkungan sekitarnya (Sa'diyah 2017; Utami *et al.* 2019). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa anak-anak di Sekolah Raudlatul Athfal (RA) AI Jihad di Kota Malang memiliki sikap mandiri. Hal ini terlihat dari skor nilai jawaban kuisioner responden, di mana sebagian besar anak memiliki rasa tanggung jawab, dapat membantu orang tuanya seperti meletakkan sepatu dan barang mainan di tempatnya, serta pandai bergaul dengan teman sebayanya. Dengan demikian, anak-anak tersebut memiliki kemandirian emosional yang baik.

Pengaruh pola asuh dan kemandirian terhadap perkembangan sosial emosional anak

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan dengan menggunakan regresi linier berganda, didapatkan adanya pengaruh positif dan pengaruh signifikan secara bersamaan antara pola asuh dan kemandirian terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh dan kemandirian, maka semakin tinggi pula perkembangan sosial emosional anak. Hal ini juga diperkuat dengan nilai koefisien determinasinya (R^2) yakni sebesar 0.067 (6.7%), yang berarti indikator pola asuh orang tua dan kemandirian berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 6.7% (pola asuh sebesar 4.4% dan kemandirian sebesar 2.3%), dan dipengaruhi oleh indikator lainnya sebesar 93.3%. Menurut Hijriati (2019), ada beberapa faktor yang sangat berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak yaitu keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi, emosi, lingkungan belajar, kondisi kesehatan, pola asuh orang tua, suasana rumah, hubungan dengan anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, apresiasi dan bimbingan orang tua, dan perlindungan yang berlebihan.

Hikmah (2012) mengatakan bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang membantu meningkatkan kemandirian anak. Semakin baik pola asuh demokratis orang tua, semakin baik pula kemandirian anak, sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan sosial emosional anak itu sendiri, yakni anak akan memiliki nilai kualitas emosi yang baik diantaranya rasa tanggung jawab, mampu mengendalikan diri, sopan-santun, serta mampu untuk berkomunikasi baik dengan orang lain. Hal ini sama dengan yang di sampaikan oleh Mukhlis *et al.* (2019) bahwa pengembangan perkembangan sosial emosional anak terkait dengan keterampilan membangun hubungan, pengenalan diri, manajemen diri, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Nilai kualitas emosi anak yang diterapkan di dalam keluarga memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan dan perkembangan emosi anak, sehingga anak akan bertumbuh

dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, baik secara intelektual ataupun emosional (Setyowati 2005).

4. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola asuh mempunyai pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak, namun kemandirian tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Secara bersama-sama pola asuh dan kemandirian memiliki pengaruh positif dan pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh dan kemandirian, maka semakin tinggi pula perkembangan sosial emosional anak. Hal ini juga diperkuat dengan nilai koefisien determinasinya (R^2) yakni sebesar 0.067 (6.7%), yang berarti indikator pola asuh orang tua dan kemandirian berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 6.7% (pola asuh sebesar 4.4% dan kemandirian sebesar 2.3%), dan dipengaruhi oleh indikator lainnya sebesar 93.3%.

Maka disarankan orang tua harus tepat dalam memilih dan menerapkan pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional yang tepat sehingga perkembangan sosial emosional anak dapat bertumbuh secara optimal. Lingkungan masyarakat juga harus mampu untuk memahami dan meningkatkan proses perkembangan sosial emosional anak sehingga dapat bertumbuh secara optimal.

Daftar Rujukan

- Dewi, R. A., Murtini, Pratiwi, K. 2015. Pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. III(3), 105-112
- Guhardja S., Puspitawati, H., Hartoyo, Hastuti D. 1992. *Manajemen Sumberdaya Keluarga*. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat Dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, IPB.
- Hijriati. 2019. Faktor dan kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. V(2), 94-102
- Hikmah, U. N. 2012. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di era perwinda 01 Boyolali tahun ajaran 2011/2012. Naskah Publikasi Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Janie, D, N, A. 2012. *Statistik deskriptif & regresi linier berganda dengan SPSS*. Semarang: Semarang University Press
- Komala, Hj. 2015. Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi*. 1(1), 31-45
- Maria, I., Amelia, E. R. 2018. Perkembangan aspek sosial-emosional dan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk anak usia 4-6 tahun. DOI: 10.31219/osf.io/p5gu8. Diunduh pada tanggal 9 september 2020, dari <https://osf.io/p5gu8/download>.
- Martini, W. 2012. Metode stimulasi dan perkembangan emosi anak usia dini. *Jurnal Psikologi*. 39(1), 112-120
- Mukhlis, A., Mbelo, A. F. 2019. Analisis perkembangan sosial emosional anak usia dini pada permainan tradisional. *Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. 1(1), 11-28
- Neuman, W.L. 2013. *Social research methods: Qualitative and quantitative approach*. Boston: Allyn and Bacon
- Nurjannah. 2017. Mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui keteladanan. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. 14(1), 50-61
- Pahendra, Salwiah, Taslim, N. R. 2018. Deskripsi pola asuh orang tua yang bekerja pada anak usia dini di TK Tunas Makarti Kota Kendari. *Jurnal Smart PAUD*. 1(2), 176-182
- Pangestu, S., Saparahayuningsih, S., Delrefi, D. 2017. Kemandirian anak dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional (studi deskriptif kuantitatif di PAUD Assalam Muara Bangkahulu Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*. 2(2), 86-90
- Sa'diyah, R. 2017. Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*. XVI(1), 31-46

- Sari, P.P., Sumardi, Mulyadi, S. 2020. Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapeda*. 4(1),157-170
- Setyowati, Y. 2005. Pola komunikasikeluarga dan perkembangan emosi anak (studi kasus penerapan pola lomunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak pada keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2(1), 67-78
- Utami, T. W. P., Nasirun, M., Ardina, M. 2019. Studi deskriptif kemandirian anak kelompok B di PAUD Segugus Lavender. *Jurnal Ilmiah Potensia*. 4(2), 151-160
- Wanda, R., Nyoko, Y.O., Kody, M. M., Agustine, U. 2017. Pola asuh keluarga dan perkembangan pra sekolah. *Jurnal Kesehatan Primier*. 2(1),195-204
- Windarwati, H.D., Melani, A. A., Yustita, R. 2010. Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosi anak usia pra sekolah di TK Rohmatul Magfiroh Desa Pakisaji Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. *Jurnal Kesehatan*. 3(1), 28-34
- Van der Voort, A., Juffer, F., Bakermans-Kranenburg, M. J. 2014. Sensitive parenting is the foundation for secure attachment relationship and positive social-emotional development of children. *Journal of Childrend's Service*. 9(2), 165-176.